

Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Empati Sosial dan Stabilitas Emosi Remaja

Neneng Nurhasanah¹, Iis Basyiroh², M Mahbub Al Basyari³, Maslukah⁴

^{1,4} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang, ² Sekolah Tinggi Agama Islam Al Badar Cipulus, ³ STAI Miftahul Huda Pamanukan, nenengnurhasanah263@gmail.com ¹, iisbasyiroh@albadar.ac.id ², mahbubalbasyari@gmail.com ³, mmaslukah52@gmail.com ⁴

ABSTRACT

In this fast-paced modern era, the social and emotional development of teenagers is a big challenge, especially with the negative influence of technology and the social environment. Islamic Religious Education (PAI) in schools can play an important role in shaping students' social and emotional character. This research aims to examine the role of PAI in developing social empathy and emotional stability in adolescents at SMPIT Buah Hati. The research method used is a qualitative descriptive method with a case study approach. Data was collected through observation, interviews with teachers and students, and documentation. The data analysis technique uses descriptive analysis to describe changes that occur before and after implementing the PAI program. The research results showed that the implementation of the PAI program was successful in increasing students' abilities in listening to friends' feelings, showing social concern, managing emotions, and resolving conflicts. Significantly, students also participate more actively in social activities. The implications of this research show that religious education based on the values of social empathy can form a character that is more stable and caring towards others. However, external challenges such as the influence of social media need to be taken into account, so support from family and community is very necessary to optimize student character development. This research contributes to strengthening understanding of the importance of religious education in forming the social and emotional character of adolescents at school.

Keywords: Islamic Values, Islamic Religious Education, Social Empathy, Emotional Stability of Adolescents

ABSTRAK

Di era modern yang serba cepat ini, perkembangan sosial dan emosional remaja menjadi tantangan yang besar, apalagi dengan pengaruh negatif teknologi dan lingkungan sosial. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dapat berperan penting dalam membentuk karakter sosial dan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran PAI dalam mengembangkan empati sosial dan kestabilan emosi pada remaja di SMPIT Buah Hati. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terhadap guru dan siswa, serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah penerapan program PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program PAI berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam mendengarkan perasaan teman, menunjukkan kepedulian sosial, mengelola emosi, dan menyelesaikan konflik. Secara signifikan, siswa juga berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan sosial. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai empati sosial dapat membentuk karakter yang lebih mantap dan peduli terhadap

sesama. Namun tantangan eksternal seperti pengaruh media sosial perlu tetap diperhatikan, sehingga dukungan dari keluarga dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pengembangan karakter siswa. Penelitian ini berkontribusi untuk memperkuat pemahaman akan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter sosial dan emosional remaja di sekolah.

Kata kunci: Nilai-nilai Islam, Pendidikan Agama Islam, Empati Sosial, Kestabilan Emosi Remaja

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang penuh dengan perubahan sosial dan teknologi, tantangan yang dihadapi oleh remaja semakin kompleks. Perubahan ini berdampak pada cara remaja berinteraksi dengan lingkungan, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Banyak remaja menghadapi tekanan besar, mulai dari ekspektasi akademis hingga pengaruh media sosial yang terus berkembang pesat (Mahmud, 2024). Ketidakmampuan dalam mengelola tekanan ini dapat memengaruhi stabilitas emosi dan kemampuan empati mereka terhadap orang lain (Putri, 2023). Di sinilah peran penting Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membimbing dan membentuk karakter remaja agar mampu menghadapi perubahan ini dengan bijak. Pendidikan Agama Islam memberikan dasar nilai dan norma yang membantu remaja memahami serta menjalani kehidupan yang penuh makna (Rachmayanti & Yusuf, 2024).

Fenomena ini menunjukkan bahwa interaksi antar manusia di kalangan remaja semakin terpengaruh oleh teknologi digital yang mengutamakan komunikasi virtual daripada hubungan langsung (Sosiawan & Wibowo, 2019). Kondisi ini dapat menurunkan tingkat empati sosial, sementara empati adalah elemen penting dalam menjaga keharmonisan dan toleransi di masyarakat (Malau, 2023). Dengan adanya Pendidikan Agama Islam, remaja diajarkan untuk menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama melalui nilai-nilai ajaran Islam (Kamila, 2023). Melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, mereka belajar menghargai perasaan orang lain dan menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar (Alviatul Chafidzotur Rocmah, 2024). Pendidikan ini juga mengajarkan nilai-nilai luhur yang mengarahkan mereka untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab. Pembentukan empati ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas hubungan sosial remaja (Rismi et al., 2022).

Tekanan emosional menjadi salah satu isu besar yang dihadapi remaja di era modern ini (Kasingku et al., 2023). Pendidikan Agama Islam berperan dalam memberikan panduan bagi remaja untuk mengendalikan emosi, terutama saat menghadapi tantangan dan tekanan hidup (Yuhani`ah, 2021). Ajaran agama seperti kesabaran, ketenangan, dan pengendalian diri menjadi modal penting bagi remaja untuk menghadapi situasi sulit (Jafri & Md. Sham, 2023). Remaja yang memiliki stabilitas emosi cenderung lebih mampu beradaptasi dan menanggapi kondisi sosial dengan bijak (Jannah & Nur, 2024). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam menjadi sarana penting dalam membantu remaja membangun ketahanan emosional

yang positif. Keseimbangan emosi ini menjadi fondasi dalam membentuk perilaku yang baik dan bermanfaat.

Kebutuhan akan pendidikan karakter semakin mendesak seiring banyaknya tantangan di era ketidakpastian ini (Firdaus Am & Handayani, 2022). Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek ritual atau pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kepribadian. (Mawardi, 2021) Melalui pembelajaran tentang akhlak, etika, dan moralitas, Pendidikan Agama Islam membantu remaja mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial (Daryanto & Ernawati, 2024). Pendidikan ini juga membimbing remaja dalam menghindari perilaku negatif yang dapat merugikan diri dan orang lain. Dengan bekal nilai-nilai agama yang kuat, remaja diharapkan mampu menghadapi tekanan negatif dari lingkungan mereka. Pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam menjadi penting untuk mengembangkan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki hati yang baik (Furqon, 2024).

Pendidikan Agama Islam memainkan peran strategis dalam membentuk generasi muda yang berilmu dan berakhlak mulia (Aziz et al., 2023). Pengembangan empati sosial dan stabilitas emosi menjadi tujuan utama agar remaja dapat berperan positif dalam kehidupan bermasyarakat (Cahyani & Siswati, 2020). Dengan adanya Pendidikan Agama Islam, remaja dibekali kemampuan untuk menghadapi masalah sosial dengan bijaksana dan penuh kasih sayang (Musa et al., 2020). Pendidikan ini juga memberikan pedoman yang membantu mereka menjalani kehidupan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Melalui pembentukan generasi yang memiliki empati dan stabilitas emosi, Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.

Berdasarkan data dari berbagai penelitian dan laporan pendidikan, ditemukan bahwa banyak remaja mengalami kesulitan dalam mengembangkan empati sosial dan menjaga stabilitas emosi di tengah tekanan kehidupan modern (Janah, 2023). Studi menunjukkan bahwa semakin meningkatnya penggunaan media sosial dan teknologi digital dapat mengurangi interaksi sosial langsung, yang berakibat pada menurunnya kualitas hubungan interpersonal dan kemampuan memahami emosi orang lain (Jean Aril Farisma et al., 2024). Selain itu, data dari lembaga kesehatan mental mengungkapkan bahwa tingkat kecemasan dan stres pada remaja meningkat dalam beberapa tahun terakhir, yang turut mempengaruhi stabilitas emosional mereka (Risna Amalia & Tatik Meiyuntariningsih, 2020). Kondisi ini diperparah oleh minimnya pendidikan karakter yang kuat dan berkelanjutan, khususnya yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Tanpa pembinaan yang memadai, remaja berisiko kehilangan arah dalam menavigasi konflik emosional dan tekanan sosial. Berdasarkan hal ini, Pendidikan Agama Islam menjadi semakin relevan untuk diimplementasikan sebagai upaya untuk membentuk remaja yang empati dan stabil secara emosional.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat empati sosial dan stabilitas emosi di kalangan siswa di SMPIT Buah Hati. Meskipun sekolah

ini telah menerapkan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari kurikulum, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menunjukkan kepedulian terhadap teman serta menghadapi tekanan emosional. Observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik, baik dalam interaksi antar teman maupun saat berhadapan dengan situasi sulit di lingkungan sekolah. Selain itu, kedekatan siswa dengan teknologi dan media sosial tampaknya mengurangi kesempatan mereka untuk berinteraksi langsung dan membangun hubungan sosial yang mendalam, yang penting dalam menumbuhkan empati. Ketidakeimbangan ini mengindikasikan adanya kebutuhan yang mendesak akan penguatan program Pendidikan Agama Islam di SMPIT Buah Hati, khususnya untuk memfokuskan pada aspek pengembangan karakter, empati, dan pengelolaan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran konkret PAI dalam mengatasi permasalahan tersebut, sekaligus memberikan rekomendasi yang relevan untuk peningkatan efektivitasnya.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial dan emosional siswa. Penelitian oleh Junita menemukan bahwa penerapan nilai-nilai agama dalam pembelajaran dapat meningkatkan rasa empati dan kepedulian sosial pada siswa sekolah menengah (Junita et al., 2023). Penelitian lain yang dilakukan oleh Mahmudinata di sekolah-sekolah Islam terpadu menunjukkan bahwa program PAI efektif dalam membantu siswa mengelola emosi, terutama dalam mengatasi stres akademik dan konflik antar personal (Mahmudinata, 2024). Di sisi lain, hasil penelitian oleh Shidiq & Haryanto, menunjukkan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan empati dan stabilitas emosi sangat bergantung pada metode pengajaran dan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran (Shidiq & Haryanto, 2024). Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan metode interaktif dan pengalaman langsung dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya sikap empati dan pengendalian diri. Temuan-temuan ini menjadi dasar dalam penelitian di SMPIT Buah Hati untuk mengevaluasi efektivitas program Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan empati sosial dan stabilitas emosi siswa.

Namun dalam penelitian ini lebih fokus pada pengembangan empati sosial dan stabilitas emosi siswa di SMPIT Buah Hati melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam yang lebih mendalam dan kontekstual. Penelitian ini memiliki sifat kebaruan karena tidak hanya mengevaluasi efektivitas program Pendidikan Agama Islam secara umum, tetapi juga melihat secara spesifik bagaimana metode pengajaran, keterlibatan guru, dan lingkungan sekolah dapat membentuk empati dan pengelolaan emosi siswa. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi peran integrasi nilai-nilai agama dalam menghadapi tantangan modern seperti pengaruh media sosial yang tinggi di kalangan remaja, yang jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya. Fokus ini memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang penerapan PAI di era digital dan bagaimana hal tersebut dapat membantu siswa mengatasi konflik sosial dan emosional. Dengan pendekatan yang lebih spesifik dan kontekstual, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi pengembangan kurikulum PAI yang relevan dengan kebutuhan remaja saat ini.

Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk memahami dan mengatasi tantangan emosional dan sosial yang dihadapi remaja saat ini, khususnya di SMPIT Buah Hati. Dengan mengeksplorasi peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk empati sosial dan stabilitas emosi, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat membantu siswa berinteraksi dengan lebih baik dan mengelola emosi secara efektif. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam merancang program Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif dan relevan untuk mendukung perkembangan karakter siswa di tengah pengaruh media sosial dan teknologi yang kuat. Selain itu, penelitian ini juga penting dalam memberikan rekomendasi bagi para pendidik tentang strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kepedulian sosial dan kemampuan siswa untuk menghadapi tekanan emosional. Dengan begitu, penelitian ini berkontribusi pada upaya menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi peran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan empati sosial dan stabilitas emosi siswa di SMPIT Buah Hati. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi di sekolah ini, khususnya terkait dengan pelaksanaan program Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui desain ini, penelitian akan mengungkap dinamika pembelajaran PAI yang berfokus pada aspek empati dan pengelolaan emosi siswa, serta bagaimana pengaruhnya terhadap interaksi sosial mereka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara akan dilakukan dengan guru PAI, siswa, serta pihak sekolah untuk memahami perspektif mereka terkait dampak PAI dalam membangun karakter empati dan stabilitas emosi siswa. Observasi partisipatif dilakukan di dalam kelas selama kegiatan PAI berlangsung untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran dilakukan dan respons siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, dokumentasi berupa catatan harian, laporan perkembangan siswa, serta program-program PAI yang dijalankan di sekolah juga akan dianalisis untuk melengkapi data utama (Sugiyono, 2023).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan sumber. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap. Sedangkan triangulasi sumber melibatkan pengambilan data dari beberapa informan yang memiliki posisi dan peran berbeda di sekolah, seperti guru

PAI, wali kelas, dan siswa. Dengan demikian, keabsahan data dapat lebih terjamin, karena data yang diperoleh diverifikasi dari berbagai perspektif.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang terdiri dari tahapan pengumpulan, pengkodean, pengelompokan tema, dan interpretasi. Pertama, data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diidentifikasi dan dikodekan sesuai dengan tema yang berkaitan dengan empati sosial dan stabilitas emosi. Kemudian, tema-tema tersebut dikelompokkan dan dianalisis untuk melihat pola-pola utama yang muncul dalam praktik PAI di sekolah. Interpretasi dilakukan untuk menelaah hubungan antara penerapan PAI dan perkembangan empati serta pengelolaan emosi siswa.

Teknik pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan secara induktif dengan menarik kesimpulan dari pola-pola dan temuan yang muncul dari data lapangan. Peneliti akan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis tematik yang menunjukkan peran konkret PAI dalam membentuk empati sosial dan stabilitas emosi siswa. Kesimpulan ini akan didasarkan pada data yang valid dan diinterpretasi sesuai dengan konteks SMPIT Buah Hati, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan program PAI di sekolah tersebut dan menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lainnya dalam mengembangkan karakter siswa yang empati dan stabil emosinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPIT Buah Hati memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan empati sosial dan stabilitas emosi siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan PAI menunjukkan peningkatan dalam sikap peduli terhadap teman-temannya. Mereka lebih sering menunjukkan perilaku saling membantu, mendengarkan keluh kesah teman, dan menunjukkan perhatian pada perasaan orang lain. Guru PAI juga mencatat adanya perubahan positif dalam interaksi sosial antar siswa, yang sebelumnya cenderung individualistik menjadi lebih inklusif dan solidaritas antar siswa semakin kuat.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa program PAI berfokus pada pengajaran nilai-nilai empati dan pengelolaan emosi melalui berbagai metode, seperti ceramah, diskusi kelompok, dan *role-playing*. Metode-metode ini terbukti efektif dalam mengajarkan siswa untuk mengenali dan memahami perasaan orang lain, serta mengelola emosi mereka sendiri. Guru mengintegrasikan materi ajaran agama tentang kasih sayang, tolong-menolong, dan sabar dalam setiap pembelajaran, yang memperkuat nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan juga sangat interaktif, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam memahami konsep-konsep empati dan pengelolaan emosi.

Namun, meskipun ada kemajuan yang signifikan, penelitian ini juga mencatat beberapa tantangan dalam implementasi program PAI. Beberapa siswa masih

kesulitan dalam mengelola emosi mereka, terutama dalam situasi yang penuh tekanan atau saat menghadapi konflik dengan teman sekelas. Hal ini lebih sering terjadi pada siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang mendukung dalam pembentukan karakter sosial. Kendala lain adalah pengaruh media sosial yang kuat, yang kadang membuat siswa lebih fokus pada diri sendiri dan kurang memperhatikan perasaan orang lain. Meskipun demikian, secara umum, penerapan PAI telah memberikan dampak yang positif dalam pembentukan karakter sosial siswa.

Dalam aspek stabilitas emosi, program PAI juga berhasil membantu siswa dalam mengatasi stres akademik dan tekanan emosional lainnya. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih tenang dan lebih mampu mengelola kecemasan setelah mengikuti pembelajaran PAI. Guru PAI juga mencatat adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menghadapi ujian dan tugas sekolah tanpa terjebak dalam kecemasan yang berlebihan. Melalui ajaran agama yang mengajarkan untuk selalu tawakal dan bersabar, siswa dapat mengatasi tantangan emosional dengan lebih baik.

Hasil wawancara dengan guru PAI di SMPIT Buah Hati mengungkapkan bahwa mereka merasakan adanya perubahan signifikan dalam perkembangan sosial dan emosional siswa setelah penerapan program PAI yang lebih intensif. Salah satu guru PAI menyatakan, "Siswa-siswa kami kini lebih bisa memahami dan menghargai perasaan teman-temannya, mereka mulai lebih peka terhadap situasi sosial di sekitar mereka." Guru lainnya juga menambahkan, "Kami sering mengajak siswa untuk berdiskusi tentang pengalaman pribadi mereka, dan kami melihat mereka menjadi lebih terbuka dalam berbagi perasaan serta mencari solusi bersama ketika menghadapi masalah sosial." Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih personal dalam pembelajaran PAI berperan penting dalam membangun hubungan yang lebih empati antar siswa.

Dalam wawancara dengan siswa, sebagian besar menyatakan bahwa mereka merasa lebih bisa mengendalikan emosi mereka setelah mengikuti pelajaran PAI. Seorang siswa mengatakan, "Setelah belajar tentang sabar dan bagaimana cara menahan emosi, saya jadi bisa lebih sabar ketika marah, terutama saat menghadapi teman yang mengganggu." Siswa lainnya menambahkan, "Saya merasa lebih mudah untuk mengerti perasaan teman saya, terutama saat mereka sedang sedih atau stres." Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program PAI tidak hanya membantu siswa dalam mengenali dan mengelola emosi mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih memahami perasaan orang lain, yang merupakan inti dari pengembangan empati sosial.

Namun, wawancara juga mengungkapkan adanya beberapa kendala yang dihadapi siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa mengakui bahwa mereka masih kesulitan dalam mengatasi tekanan sosial, terutama dari teman sebaya atau media sosial. Salah satu siswa mengungkapkan, "Terkadang, saya merasa sulit untuk tetap sabar ketika teman-

teman saya mengolok-olok saya di media sosial." Hal ini mengindikasikan adanya tantangan eksternal yang tidak dapat sepenuhnya diatasi dengan program PAI, meskipun nilai-nilai agama membantu siswa dalam menghadapinya.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa meskipun siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan untuk mengelola emosi dan menunjukkan empati terhadap teman-teman mereka, pengaruh eksternal seperti media sosial dan tekanan dari teman sebaya masih menjadi tantangan yang harus dihadapi. Penerapan nilai-nilai PAI, meskipun efektif dalam pembentukan karakter sosial dan emosional siswa, perlu didukung oleh lingkungan yang juga mendukung penerapan nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai hasil yang lebih maksimal, diperlukan kolaborasi antara pendidikan agama, lingkungan sekolah, serta dukungan keluarga dalam membentuk karakter siswa yang stabil emosinya dan tinggi empatinya.

Selain itu, wawancara dengan guru dan siswa juga menunjukkan bahwa metode yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok dan *role-playing*, dapat membantu siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, guru perlu terus berinovasi dalam menggunakan metode-metode yang relevan dan kontekstual agar pembelajaran PAI tetap efektif dalam menghadapi tantangan zaman, seperti pengaruh media sosial dan dinamika pergaulan remaja.

Berikut ini adalah data hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi program PAI di SMPIT Buah Hati, yang menunjukkan pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan empati sosial dan stabilitas emosi siswa.

Tabel 1. Data Perkembangan Empati Sosial dan Stabilitas Emosi Siswa

Indikator	Sebelum Penerapan Nilai- nilai PAI (%)	Setelah Penerapan Nilai- nilai PAI (%)	Perubahan (%)
Kemampuan mendengarkan perasaan teman	55%	85%	30%
Kepedulian terhadap teman yang membutuhkan bantuan	60%	82%	22%
Pengelolaan emosi saat marah	50%	78%	28%
Kemampuan menyelesaikan konflik	48%	76%	28%
Siswa yang melibatkan diri dalam kegiatan sosial	65%	88%	23%

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dilihat adanya peningkatan yang signifikan dalam beberapa indikator empati sosial dan stabilitas emosi siswa setelah penerapan program Pendidikan Agama Islam (PAI). Misalnya, kemampuan siswa untuk mendengarkan perasaan teman meningkat sebesar 30%, dari 55% menjadi

85%. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai agama, seperti kasih sayang dan tolong-menolong, mendorong siswa untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain.

Selain itu, terdapat peningkatan yang cukup besar dalam hal kepedulian terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Sebelum penerapan PAI, hanya 60% siswa yang menunjukkan sikap peduli, namun setelah mengikuti pembelajaran PAI, angkanya meningkat menjadi 82%, dengan perubahan sebesar 22%. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam PAI berhasil diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, mendorong mereka untuk lebih memperhatikan kebutuhan orang lain.

Dalam hal pengelolaan emosi, ada peningkatan sebesar 28% dari 50% menjadi 78%. Ini mengindikasikan bahwa program PAI juga membantu siswa untuk lebih bisa mengendalikan emosinya, terutama ketika menghadapi situasi yang dapat memicu rasa marah. Hal yang sama berlaku untuk kemampuan menyelesaikan konflik, di mana ada peningkatan sebesar 28%, dari 48% menjadi 76%. Ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menghadapi dan menyelesaikan konflik sosial dengan cara yang lebih konstruktif.

Peningkatan juga terlihat dalam hal partisipasi siswa dalam kegiatan sosial. Sebelum penerapan PAI, hanya 65% siswa yang aktif dalam kegiatan sosial, namun setelah mengikuti program tersebut, angka tersebut meningkat menjadi 88%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial siswa, yang tercermin dalam keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan sosial.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa program Pendidikan Agama Islam di SMPIT Buah Hati berhasil memberikan dampak positif dalam mengembangkan empati sosial dan stabilitas emosi siswa. Meskipun masih terdapat tantangan eksternal, seperti pengaruh media sosial, peningkatan yang signifikan dalam indikator-indikator tersebut menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang empati dan emosional yang stabil.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPIT Buah Hati berpengaruh signifikan dalam mengembangkan empati sosial dan stabilitas emosi siswa. Peningkatan kemampuan siswa dalam mendengarkan perasaan teman, kepedulian terhadap orang lain, serta pengelolaan emosi yang lebih baik mencerminkan hasil yang positif dari program PAI yang diterapkan di sekolah ini. Peningkatan juga terlihat pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik dan partisipasi mereka dalam kegiatan sosial. Data ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis agama dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa.

Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sholihin yang menyatakan bahwa pembelajaran agama dapat meningkatkan rasa empati siswa terhadap sesama (Sholihin et al., 2021). Dalam penelitiannya, Ahmad menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran agama secara intensif menunjukkan peningkatan dalam kepedulian sosial dan lebih mampu mengendalikan emosinya dalam situasi sosial yang kompleks. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian ini, yang juga mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI di SMPIT Buah Hati berhasil meningkatkan kepedulian sosial siswa dan kemampuan mereka dalam mengelola emosi.

Selain itu, penelitian oleh Astiti juga mengungkapkan bahwa pembelajaran agama yang berbasis nilai-nilai empati sosial dapat membantu siswa untuk lebih terbuka terhadap perasaan orang lain dan lebih toleran dalam menyelesaikan konflik (Astiti et al., 2018). Astiti menekankan pentingnya pendekatan berbasis nilai dalam pendidikan agama, yang melibatkan siswa dalam diskusi dan refleksi tentang nilai-nilai sosial dan moral. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Wulandari, dimana pendekatan yang digunakan dalam program PAI di SMPIT Buah Hati telah berhasil membuat siswa lebih peka terhadap perasaan teman-temannya, serta mampu mengendalikan emosi mereka lebih baik.

Namun, meskipun program PAI berhasil menunjukkan dampak positif, ada tantangan eksternal yang perlu diperhatikan. Penelitian oleh Warsah menyebutkan bahwa pengaruh media sosial dan tekanan teman sebaya dapat mengurangi efektivitas pembelajaran agama dalam pengembangan karakter siswa (Warsah et al., 2023). Dalam penelitian ini, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka masih kesulitan dalam menghadapi tekanan sosial, terutama dari media sosial. Ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan agama memberikan dasar yang kuat dalam membentuk karakter sosial dan emosional siswa, tantangan eksternal tetap perlu diatasi secara holistik, dengan melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan temuan penelitian-penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendidikan agama dalam mengembangkan empati sosial dan stabilitas emosi siswa. Meskipun terdapat tantangan yang berasal dari faktor eksternal, seperti media sosial, hasil yang diperoleh dari penerapan program PAI di SMPIT Buah Hati menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter sosial dan emosional siswa, serta membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial mereka.

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa keberhasilan program ini sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan oleh guru dan bagaimana mereka mengaitkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan metode yang lebih relevan dan kontekstual, seperti diskusi tentang isu-isu sosial yang sedang berkembang dan penerapan nilai-nilai agama dalam situasi kehidupan nyata, terbukti lebih efektif dalam membangun empati dan stabilitas emosi siswa. Guru yang

mampu menghubungkan materi PAI dengan tantangan yang dihadapi siswa sehari-hari juga memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan program ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPIT Buah Hati memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengembangkan empati sosial dan stabilitas emosi siswa. Penerapan pembelajaran nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam mendengarkan perasaan teman, menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, mengelola emosi, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih konstruktif. Selain itu, siswa juga lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial, mencerminkan dampak positif dari pembelajaran yang berbasis nilai-nilai agama. Namun, meskipun program ini memberikan dampak positif, tantangan eksternal, seperti pengaruh media sosial dan tekanan dari teman sebaya, tetap mempengaruhi penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, pengembangan karakter siswa tidak hanya bergantung pada pendidikan agama di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial dan emosional siswa, serta membantu mereka dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional di kehidupan sehari-hari. Untuk hasil yang lebih optimal, kolaborasi antara pendidikan agama, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviatul Chafidzotur Rocmah, D. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Mts Al-Ma'arif Singosari. *Pendidikan Islam*, 9.
- Astiti, P., Suminar, J. R., & Rahmat, A. (2018). Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.7738>
- Aziz, H. A., Shajaratuddar, & Handrianto, B. (2023). Pendidikan karakter dalam Islam: Solusi untuk dekadensi moral generasi muda. *Journal of Management in Islamic Education*, 4(1), 73–80. <https://doi.org/10.32832/idarah.v4i1.9385>
- Cahyani, N. T., & Siswati, S. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kontrol Diri Pada Remaja Pria Atlet Sepak Bola Di Kota Pati. *Jurnal EMPATI*, 9(5), 423–430. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.29267>
- Daryanto, D., & Ernawati, F. (2024). Integrasi Moral dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 9(1), 15–31.

- Firdaus Am, D. H., & Handayani, A. N. (2022). Pendidikan Agama Islam dan Tantangan yang Dihadapi di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2(10), 457–460. <https://doi.org/10.17977/um068v2i102022p457-460>
- Furqon, M. (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(2), 48–63. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.310>
- Jafri, A., & Md. Sham, F. (2023). Pendekatan Sabar Dalam Pembentukan Akhlak Muslim Pelajar. *E-Bangi Journal of Social Science and Humanities*, 20(1), 1–16. <https://doi.org/10.17576/ebangi.2023.2001.01>
- Janah, M. (2023). Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Vol.*, 3(1), 48–55.
- Jannah, N. R., & Nur, H. (2024). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran di Kota Makassar. *PINISI JOURNAL OFART, HUMANITY & SOCIAL STUDIES*, 4(2), 362–369.
- Jean Aril Farisma, Nurul Pringgowati, & Arsih Amalia Chandra Permata. (2024). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Hubungan Yang Sehat Dan Produktif Di Era Digital Dalam Lingkup Mahasiswa Pariwisata Universitas Brawijaya. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 132–140. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1070>
- Junita, E. R., Karolina, A., & Idris, M. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 02 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 9(4), 43–60. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.541>
- Kamila, A. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(1), 88–100.
- Kasingku, J. D., Hubert, A., & Sanger, F. (2023). Peran Pendidikan Agama Dalam Membentengi Remaja dari Pergaulan Bebas. *Educatio*, 9(4), 2114–2122. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6061>
- Mahmud, A. (2024). Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial. *Jurnal Ushuluddin*, 26(2), 279–311.
- Mahmudinata, A. A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Kecerdasan Emosional: Pendekatan Integratif untuk Peningkatan Karakter Siswa. 3(1), 143–148. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.381>
- Malau, T. W. (2023). Dialog antaragama dan kontribusi tokoh agama dalam penyelesaian konflik dan implementasinya untuk memperkuat toleransi. *Jurnal Magistra*, 2(1), 1–18.
- Mawardi, K. (2021). Pengembangan Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius

di Sekolah Menengah Atas di Wonosobo. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(2), 278–293. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i2.5175>

- Musa, M., Widdah, M. El, & Yusuf, M. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Hambatan Psikologis Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 *Pendidikan Prove7Si Guru Agama Islam*, 2(7), 55–68. [http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/6184%0Ahttp://repository.uinjambi.ac.id/6184/1/TESIS M. MUSA-dikonversi.pdf](http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/6184%0Ahttp://repository.uinjambi.ac.id/6184/1/TESIS%20M.%20MUSA-dikonversi.pdf)
- Putri, A. P. (2023). Disorganisasi Keluarga Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra Dan Budaya (SEBAYA) Ke-3*, 58–67.
- Rachmayanti, R., & Yusuf, I. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Identitas pada Remaja Muslimah di RT 26 Kelurahan Batu Ampar Balikpapan Utara. *Tashidiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 2(2).
- Rismi, R., Suhaili, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.29210/1202221496>
- Risna Amalia, & Tatik Meiyuntariningsih. (2020). Expressive Writing Therapy dan Kemampuan Pengungkapan Emosi Pasien Skizofrenia Hebefrenik. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 76–83. <https://doi.org/10.29080/jpp.v11i2.378>
- Shidiq, N., & Haryanto, S. (2024). *Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Tieng menginspirasi orang untuk mendedikasikan hidup mereka kepada orang lain dan. 3.*
- Sholihin, M. F., Saputri Tini Hakim, M., & Zaenul Fitri, A. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 168–184. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8036](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8036)
- Sosiawan, E. A., & Wibowo, R. (2019). Model dan Pola Computer Mediated Communication Pengguna Remaja Instagram dan Pembentukan Budaya Visual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(2), 147. <https://doi.org/10.31315/jik.v16i2.2698>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Warsah, I., Carles, E., Morganna, R., Anggraini, S., Silvana, S., & Maisaroh, S. (2023). Usaha Guru Mengurangi Kecemasan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pai. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 31–48. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1763>

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 3 (2025) 606 - 619 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v7i3.5871

Yuhani`ah, R. (2021). Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja.
Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 1, 12-42.
<https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>